

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI
PROGRAM *SMART ORGANIC FARMING* OLEH LEMBAGA
INNOVATION CENTRE FOR TROPICAL SCIENCES (ICTS)
DI DESA NEGLASARI KECAMATAN DRAMAGA
KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

**Henni Dhea Amalia
NPM. 1841020313**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Selama ini pertanian yang dikembangkan di Indonesia adalah pertanian secara modern, dicirikan dengan penggunaan bahan-bahan kimia pada praktek pertanian yang dinamakan revolusi hijau. Namun, revolusi hijau yang asumsinya meningkatkan kesejahteraan ternyata membuat masalah baru pada petani, yakni petani lebih banyak berpikir dalam jangka pendek dan praktis. Mahalnya pupuk dan kurangnya pemahaman dalam pemakaian pupuk menjadi masalah pada petani. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) adalah melaksanakan pemberdayaan pertanian organik pada petani, dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan melalui kegiatan budidaya sayuran organik di desa Neglasari. Hal ini didasari oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan pertanian organik, Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) hadir sebagai agen perubahan bagi petani di desa Neglasari. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kapasitas petani melalui budidaya sayuran organik di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kapasitas petani melalui budidaya sayuran organik di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *field research* dan pendekatan kualitatif serta sifat penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan subjektif peneliti, dasar pertimbangan ditentukan peneliti berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat petani melalui program *Smart Organic Farming* dalam bentuk kegiatan *Training for Trainer* (TFT) yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dapat meningkatkan kapasitas petani berupa meningkatnya pengetahuan, kecakapan dan keterampilan petani melalui budidaya sayuran organik, juga petani sudah mampu menerapkan pertanian organik di

lingkungan masing-masing. Selain itu jumlah pelaku pertanian organik di lingkungan peserta petani meningkat.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat Petani, Program *Smart Organic Farming*, dan Budidaya Sayuran Organik



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henni Dhea Amalia
NPM : 1841020313
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program *Smart Organic Farming* Oleh Lembaga Innovation Centre For Tropical Sciences (ICTS) Di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Desember 2022
Penulis,



Henni Dhea Amalia
NPM. 1841020313



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul : **Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program *Smart Organic Farming* Oleh Lembaga Innovation Centre For Tropical Sciences (ICTS) Di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor**

Nama : **Henni Dhea Amalia**

NPM : **1841020313**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Salfuddin, M.Pd
NIP. 196202551990011002


Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **“Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Smart Organic Farming Oleh Lembaga Innovation Centre For Tropical Sciences (ICTS) Di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, disusun oleh Nama : Henni Dhea Amalia, NPM. 1841020313, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Kamis, 17 November 2022**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA (.....)
Sekretaris : Evi Fitri Aglina, M.Pd (.....)
Penguji I : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I (.....)
Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd (.....)
Penguji III : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ (۱۱)

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.”

(QS. Ar-Ra'd (13) : 11)

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat anda gunakan untuk mengubah dunia”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di *yaumul qiamah*. Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orangtua dan keluarga tercinta yang senantiasa mendo'akan, mendukung dan membimbing untuk menatap masa depan dengan semangat. Penulis ucapkan terimakasih kepada orangtua dan keluarga, yaitu Papa Hendrik Luzer Mansyur, Mama Rini Widayati, Kakak-kakakku Henni Eka Saputri, S.E dan Saiful Bachri, S.Si. Adik-adikku Henni Octavia Maharani dan Muhammad Alfico Prasetia Luzer juga saudaraku Diana Septi Purnamasari, atas segala doa yang selalu terselip di setiap sujud kalian, terimakasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan.

Penulis juga ucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabatku di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu Anisa Qur'aini, Savira, Nyayu Icha Fitriana, Mia Rani Oktaviani, Resa Nopenda, Lumitha Ayu Ningtias, Bety Guhnia yang tidak lupa selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Henni Dhea Amalia merupakan putri kedua dari empat bersaudara, yang lahir dari pasangan Bapak Hendrik Luzer Mansyur dan Ibu Rini Widayati. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 Desember 1998. Adapun riwayat pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Harapan Jaya lulus tahun 2011, MTs Diniyyah Puteri Lampung lulus tahun 2014, SMAIT As-Syifa Boarding School Subang lulus tahun 2017, Rumah Qur'an Violet (RQV) Indonesia selama satu tahun. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri Program S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, sebagai mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan baik kegiatan *intra* maupun *ekstra*.

Adapun organisasi dan kegiatan *intra* maupun *ekstra* yang diikuti oleh penulis yaitu :

1. Anggota Bidang Humas dan Media Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKMF RABBANI) pada tahun 2018 – 2020.
2. Ketua Bidang Humas dan Media Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKMF RABBANI) pada tahun 2020 – 2021.
3. Dewan Pembina Fakultas (DPF) Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKMF RABBANI) pada tahun 2021 – 2022.
4. Staff Divisi Hubungan Masyarakat (HUMAS) Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA) pada tahun 2021 – 2022.
5. Anggota komunitas Mahasiswa Penghafal Al-Quran (MPQ) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2019
6. Staff Kesekretarian PK KAMMI UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021

7. Staff Kebijakan Publik PK KAMMI Raden Intan pada tahun 2022 – 2022.
8. Anggota Internal Divisi Program Komunitas Ulun Gawi pada tahun 2020 – 2021.
9. Relawan Filantropi Indonesia Lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) Lampung pada tahun 2021.
10. Partisipasi agenda Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Daerah (FSLDKD) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019

Bandar Lampung, 12 Desember 2022

Penulis,

Henni Dhea Amalia
NPM. 1841020313



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Tuhan semesta alam, Allah *Azza wa Jala* atas segala rahmat-Nya dan tidak ada sedikit ikhtiar yang luput dari pengawasan-Nya, maka disitulah bentuk keagungan dari pada-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua atas rahmat-Nya yang terus mengalir. Tidak lupa Sholawat beriring salam selalu kita sanjung dan agungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yang abadi yaitu baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Penulis dengan ini menyatakan bahwa adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan syukur Alhamdulillah telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada. Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan serta dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan waktu, arahan, saran, bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Surono, S.P., M.Agr serta seluruh pengurus Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan banyak bantuan.
6. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman satu bimbingan, UKMF Rabbani, LDK Bapinda, PMI D dan kakak-kakak satu lingkaran atas segala doa dan dukungannya.
8. Seluruh teman-teman Pengembangan Masyarakat Islam 2018 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
10. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me having no days off, I wanna thank me for never quitting.*

Semoga skripsi ini bermanfaat

Bandar Lampung, 12 Desember 2022

Henni Dhea Amalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
D. Fokus dan Sub Fokus Masalah	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Kajian Penelitian Terdahulu	14
I. Metode Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	25
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PERTANIAN ORGANIK	
A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	27
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat	27
2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	29
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	33
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	37
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	40
B. Konsep Pertanian Organik	42
1. Definisi Pertanian Organik	42
2. Prinsip Pertanian Organik	45
C. Teori Perubahan Sosial	47

BAB III BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK DI DESA NEGLASARI KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR

A. Gambaran Umum Desa Neglasari	53
1. Sejarah Desa Neglasari	53
2. Visi dan Misi Desa Neglasari	54
3. Kondisi Geografis Desa Neglasari	56
4. Kondisi Demografis Desa Neglasari	57
5. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Neglasari	60
6. Kondisi Sosial Budaya Desa Neglasari	61
7. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Neglasari	62
8. Struktur Kepengurusan Desa Neglasari	63
B. Profil Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS)	64
1. Sejarah singkat Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences	64
2. Visi dan Misi Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences	65
3. Struktur Organisasi Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences	65
C. Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Budidaya Sayuran Organik	68
1. Latar Belakang Program <i>Smart Organic Farming</i>	68
2. Kegiatan Pemberdayaan Petani melalui Pertanian Organik	70
a. Tahap Sosialisasi Program Pemberdayaan Pertanian Organik	72
b. Tahap Penyuluhan dan Pelatihan Budidaya Sayuran Organik	76
c. Tahap Praktek Budidaya Sayuran Organik	81
d. Tahap Monitoring dan Evaluasi	85

BAB IV PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PROGRAM *SMART ORGANIC FARMING* DI DESA NEGLASARI KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR

A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program <i>Smart Organic Farming</i> Dalam Budidaya Sayuran Organik	89
--	----

1. Tahap Penyadaran	91
2. Tahap Pengkapasitasan	95
3. Tahap Pendayaan	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	105

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

3.1	Struktur Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2021	58
3.2	Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021	59
3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok Tahun 2021	60
3.4	Data Penduduk Berdasarkan Suku	62
3.5	Data Penduduk Berdasarkan Agama Kepercayaan	63
3.6	Kegiatan Sosialisasi Program <i>Smart Organic Farming</i>	76
3.7	Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Pertanian Organik	87
4.1	Perubahan yang dialami petani	102



DAFTAR BAGAN

3.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Neglasari	64
3.2 Struktur Organisasi Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 Data Responden atau Sampel
- Lampiran 6 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Bogor
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Desa Neglasari
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences
- Lampiran 10 Kartu Konsultasi
- Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 12 Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna adanya penjelasan mengenai arti dan makna dari beberapa kata yang berkaitan dengan judul skripsi ini sebagai rancangan awal agar memperoleh keterangan yang jelas dan mempermudah pembaca untuk memahami isi skripsi ini. Diharapkan pengertian dari judul dan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini tidak akan disalahartikan. Penulis terlebih dahulu memberikan pandangan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman makna dan arti dari judul tersebut. Adapun judul pada skripsi ini yaitu “Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program *Smart Organic Farming* Oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) Di Desa Nenglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor”.

Maka dari itu perlu diterangkan hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

Pemberdayaan merupakan terjemah asing dari kata “*empowerment*”. Menurut Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi mengatakan bahwa pemberdayaan berarti proses penguatan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah upaya untuk memperluas wawasan masyarakat, dalam hal ini masyarakat diberdayakan agar mereka dapat melihat dan memilih sesuatu yang menjadi kepentingan terbaik mereka.¹ Makna dari pemberdayaan itu sendiri adalah membantu masyarakat dalam hal sumber daya alam, peluang, dan ilmu pengetahuan masyarakat, sehingga masyarakat mampu menentukan masa depannya.²

¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 41.

² *Ibid.*, 42

Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah serangkaian tindakan untuk meningkatkan kekuatan kelompok atau individu dalam masyarakat. Pemberdayaan bila digunakan sebagai tujuan, mengacu pada kondisi atau hasil yang akan dibawa oleh perubahan sosial. Kondisi atau hasil tersebut meliputi masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan, atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan ekonominya.³

Sedangkan menurut Mardikanto, pemberdayaan adalah proses pembelajaran kolektif partisipatif, dalam perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat sehingga semua pemangku kepentingan baik individu, kelompok, dan lembaga yang terlibat dalam proses pembangunan mengubah perilakunya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang semakin mandiri dan kegiatan partisipatif yang semakin berhasil secara berkelanjutan.⁴

Dalam penelitian ini pemberdayaan yang dimaksud adalah proses perubahan yang dilakukan oleh kelompok atau individu dalam masyarakat sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan mereka dan meningkatkan kapasitas mereka agar memiliki kekuasaan, mempunyai pengetahuan dan kemampuan, sehingga mereka dapat berdaya, mandiri dan mensejahterakan kehidupannya secara berkelanjutan.

Menurut Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, “pemberdayaan petani adalah segala upaya peningkatan kemampuan petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem serta sarana pemasaran hasil pertanian, pemantapan dan penjaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 59.

⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 100.

pengetahuan, teknologi dan informasi serta penguatan kelembagaan petani”.⁵

Adapun pemberdayaan petani yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah upaya Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) yang memfokuskan kegiatannya dalam bidang pemberdayaan pertanian organik secara khusus untuk meningkatkan kapasitas petani dalam melaksanakan usaha pertaniannya sehingga petani memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih sejahtera melalui pelatihan dan praktek pertanian organik yang diberikan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dalam bentuk kegiatan *Training for Trainer* (TFT).

Sistem pertanian yang dikenal sebagai pertanian organik, mempromosikan kesehatan tanaman dan tanah dengan mensyaratkan pengelolaan tanah dan tanaman yang tepat melalui penggunaan bahan organik sebagai input, dan menghindari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis di luar bahan yang diizinkan. Sedangkan dalam pemahaman praktis pertanian organik adalah suatu cara bertani yang tidak menggunakan bahan kimia, yang didasarkan pada meminimalisir penggunaan bahan dari pabrik serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia.⁶

Dalam penelitian ini pertanian organik yang dimaksud adalah alternatif pertanian yang digunakan petani dalam menjalankan usaha taninya dengan menggunakan pupuk organik dan tidak menggunakan pupuk kimia sintesis dalam pengelolaan tanah dan tanaman, serta memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik pada proses pertaniannya dengan menggunakan bahan organik yang memanfaatkan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013, *Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia).

⁶ Fofa Arofi dan Soleh Wahyudi, “Budidaya Sayuran Organik Dipekarangan,” *Jurnal Perbal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminato Palopo*, Vol.5, No.3, (2017) : 1-3.

microorganism local (MOL), pupuk cair, pupuk padat, dan pestisida nabati yang menjadikan pertanian organik sebagai pertanian berkelanjutan dengan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dari keseluruhan judul skripsi ini adalah proses perubahan pada masyarakat petani dengan memberikan pelatihan dan praktek pertanian organik dalam bentuk kegiatan *Training for Trainer*, sebagai alternatif pertanian yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas petani yaitu berupa pengetahuan dan kemampuan petani dalam melaksanakan usaha pertanian organik yang difasilitatori dan didampingi oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS).

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara yang maju akan pertaniannya, karena pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat Indonesia dan negara ini menghasilkan berbagai macam tanaman pertanian, untuk itu negara ini disebut sebagai negara agraris. Akan tetapi dewasa ini lahan pertanian di Indonesia semakin sempit karena industrialisasi.⁷ Tanah hijau berubah menjadi tandus dan gersang, bencana alam banyak terjadi dan tidak dapat dihindari. Selain itu, hal yang memprihatinkan adalah pola pikir masyarakat yang masih sering memandang sebelah mata tentang sektor pertanian.⁸ Saat ini Indonesia dihadapkan dengan permasalahan jumlah penduduk yang mencapai 270 juta jiwa, dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, diketahui bahwa sebesar 38.224.371 penduduk Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai lapangan

⁷ Sugianto dan Sholihah, "Kelompok Petani Jamur Tiram Putih di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, Vol.1 No 2, (2018) : 129-136.

⁸ Rachma dan Ahmad Syaekhul Umam, "Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan di Era New Normal," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, Vol.1 No 4, (2020) : 328-338.

pekerjaan utama.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pertanian hortikultura memiliki daya tarik tersendiri untuk dimanfaatkan sebagai lapangan usaha utama, salah satunya adalah dampak agribisnis yang merupakan sumber pangan pokok bagi daerah setempat.

Selama ini sebagian besar produksi pertanian yang dikembangkan di Indonesia adalah pertanian modern yang ditandai dengan metode pertanian yang berbasis kimia, seperti menggunakan pupuk kimia, pestisida kimia, maupun bibit unggul hasil rekayasa genetika yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan.¹⁰ Pertanian secara modern ini yang dinamakan revolusi hijau. Revolusi hijau yang ditawarkan pemerintah dengan mencakup berbagai kemudahan nyatanya membuat masalah baru pada petani, yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani ternyata merugikan dan meminggirkan petani dan membuat petani memprioritaskan tujuan jangka pendek dan lebih banyak berpikir dalam praktis, yakni meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan sesaat tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan.¹¹

Mahalnya pupuk menjadi salah satu kendala utama bagi petani, karena penggunaan pestisida berlebih pada pertanian konvensional akan dapat berdampak negatif pada kesehatan konsumen, dengan memperburuk kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem di lingkungan sekitar, dan menyebabkan erosi, di antara masalah serius lainnya.¹² Berdasarkan dampak yang ditimbulkan akibat

⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 102.

¹⁰ Firda Emiria dan Heru Purwandari, "Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penyuluh*, Vol.10 No.2, (2015) : 133.

¹¹ Imam Zamroni, "Perubahan Sosial-Budaya Pertanian Organik Di Yogyakarta," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol.12 No.1, (2010) : 73.

¹² Fauzia Imani, Anne Charina, Tuti Karyani et al, "Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawan Agribisnis*, Vol.4, No.2, (2018) : 139-152.

dari pertanian konvensional dengan penggunaan pupuk kimia, maka diperlukan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Namun, banyak ahli lingkungan yang menyadari seiring berjalannya waktu, penggunaan bahan kimia dalam pertanian dapat memberikan dampak negatif berupa penurunan produktivitas tanah, dan kerusakan keseimbangan ekosistem akibat penggunaan bahan kimia, yaitu pemberian pupuk dan pestisida secara berlebihan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menjaga lingkungan dan lahan pertanian. Hal ini dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³ Situasi ini akhirnya memicu gerakan individu dan organisasi untuk menggunakan istilah seperti "organik" atau "alternatif" untuk menggambarkan pertanian alami yang ramah lingkungan sebelum beralih ke pertanian organik.¹⁴ Tahap pengembangan yang dilakukan pemerintah dalam pertanian organik yang pertama di Indonesia yaitu dimulai sejak tahun 2001 sampai tahun 2010.

Sistem pertanian yang dikenal sebagai pertanian organik mempromosikan kesehatan tanaman dan tanah melalui pengelolaan tanah, dan tanaman yang diperlukan dengan menggunakan bahan organik yang ramah lingkungan, dan hanya bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis, kecuali untuk bahan-bahan yang diperkenankan sehingga dapat menghasilkan produk yang sehat, bergizi dan juga aman dikonsumsi.¹⁵ Menurut *Internasional Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) pertanian organik didefinisikan sebagai sistem produk pertanian yang komprehensif dan terintegrasi, dengan secara alami

¹³ Lifa Indri Astuti, Hermawan dan Mochammad Rozikin, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Studi Pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri," *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Mahasiswa Universitas Brawijaya*, Vol.3, No.11, (2015) : 1886-1892.

¹⁴ Emiria dan Purwandari, "Pengembangan Pertanian Organik...", 113.

¹⁵ Mayrowani, "Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia," *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.30, No.2, (2012).

meningkatkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem untuk menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan.¹⁶

Pertanian organik dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan usaha tani yang mengelola sumberdaya alam secara bijaksana, holistik dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan bahan-bahan organik secara alami sebagai input dalam pertanian, juga menjadi salah satu terobosan yang dilakukan untuk mewujudkan produk pertanian yang sehat dengan tetap menjaga lingkungan serta menjadikan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan prinsip atau hubungan timbal balik.

Internasional Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) menetapkan beberapa prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip ini berisi tentang manfaat yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global, prinsip dasar itu diantaranya adalah *pertama*, prinsip kesehatan menunjukkan bahwa kesehatan setiap individu dan komunitas tidak dapat terpisahkan dari kesehatan ekosistem, *kedua* prinsip ekologi menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis, *ketiga* prinsip keadilan memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, *keempat* prinsip perlindungan mengelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatannya dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.¹⁷ Berdasarkan prinsip pertanian organik di atas secara tidak langsung para petani pengkampanyekan penghindaran bahan-bahan kimia dalam pertanian, hal itu sebagai bentuk untuk menyediakan produk-produk pertanian

¹⁶ International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), "The Four Principles of Organic Agriculture," dalam *Web IFOAM Organic International*, <https://www.ifoam.bio/why-organic/shaping-agriculture/four-principles-organic>, diakses tanggal 01 Maret 2022.

¹⁷ Ibid.

yang sehat, aman dikonsumsi, memiliki kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan.

Informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor Tahun 2021, Desa Neglasari merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor yang memiliki luas wilayah yaitu 148 Ha, dengan jumlah penduduk 10.389 jiwa. Desa Neglasari memiliki potensi hasil pertanian yang cukup melimpah dengan jumlah penduduk 4,12% bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian besar merupakan petani sayur. Sebagian besar wilayah Desa Neglasari terdiri dari wilayah perkebunan yaitu kebun rakyat dengan luas 78,218 Ha yang ditanami dengan berbagai macam tanaman diantaranya tanaman hortikultura, perkebunan dan pangan.¹⁸

Menurut pak Entong selaku petani di Desa Neglasari, selama ini petani di Desa Neglasari dalam menjalankan usaha pertaniannya menggunakan cara bertani yang umum yakni memakai pupuk kimia dalam proses bercocok tanam. Pupuk kimia yang digunakan petani sebenarnya dapat membantu proses pertanian untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi saat panen, namun karena kurangnya pemahaman petani dalam pemakaian pupuk kimia untuk pertanian, maka terjadi pemakaian pupuk yang tidak sesuai dengan dosis yang sudah dianjurkan hal itu dilakukan secara terus menerus dan terus meningkat jumlah dosis yang diberikan.¹⁹ Hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian pupuk kimia adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk kimia tersebut yang cenderung mahal, akibat dari mahalnya harga pupuk dan pemakaian pupuk kimia yang tidak sesuai membuat petani tidak sejahtera dalam jangka panjang.

Desa Neglasari merupakan salah satu desa yang memiliki banyak potensi pertanian. Potensi ini didukung oleh sumber daya alam yang sudah ada, dan sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian. Namun, pengembangan pertanian

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, *Kecamatan Dramaga Dalam Angka 2021*, (Cibinong: BPS Kabupaten Bogor, 2021), 16.

¹⁹ Entong, "Cara Bertani", *Wawancara*, 6 April 2022.

Desa Neglasari terkendala oleh keterbatasan kapasitas petaninya. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui terobosan dan inovasi di bidang pertanian, seperti pengelolaan lahan pertanian terpadu yang ekonomis dan ramah lingkungan serta pendekatan *knowledge management* untuk meningkatkan taraf hidup petani dan masyarakat. usaha pertanian melalui metode alternatif, seperti pertanian organik.

Petani di Desa Neglasari memilih pertanian organik sebagai alternatif pertanian untuk meminimalisir pemakaian pupuk kimia yang cenderung mahal dan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan usaha pertanian.²⁰ Manfaat dari menjalankan usaha pertanian menggunakan pertanian organik adalah berkurangnya pemakaian pupuk kimia yang cenderung mahal dan mampu menjaga kelestarian lingkungan juga kestabilan unsur tanah sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang sehat, aman konsumsi serta menjadikan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dalam melaksanakan pemberdayaan petanin pada petani lokal pertama di Kabupaten Bogor dengan menerapkan program pemberdayaan pertanian organik bekerjasama dengan Lembaga Human Initiative (HI) sebagai pemberi modal untuk mengembangkan pertanian organik pada petani lokal khususnya di Desa Neglasari. Program pemberdayaan petani melalui pertanian organik yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) sudah berlangsung sejak 2019 hingga 2022.²¹ Pemberdayaan petani melalui pertanian organik yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) bertujuan untuk meminimalkan pemakaian pupuk kimia yang cenderung mahal, dengan demikian petani dapat menekan

²⁰ Entong, "Pertanain Organik sebagai Alternatif", *Wawancara*, 6 April 2022.

²¹ Saiful, "Bentuk Kegiatan dan Sejak Kapan Program Berlangsung", *Wawancara*, 26 Maret 2022.

biaya produksi serendah mungkin tetapi produksi yang dihasilkan dapat maksimal, sehat, aman konsumsi dan berkualitas serta sebagai wadah untuk berbagi ilmu pengetahuan tentang pertanian organik tropis melalui pelatihan dan praktek pertanian organik.²²

Pemberdayaan pertanian organik ini sebagai salah satu langkah dalam pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani melalui pertanian organik, lebih khusus pemberdayaan ini memiliki tujuan diantaranya untuk peningkatan kapasitas petani atau kelompok tani, menghasilkan petani-petani pelopor sebagai *role model* dalam pengembangan pertanian organik, serta adanya peningkatan pendapatan petani dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup petani. Pemberdayaan pertanian organik yang diberikan berupa pelatihan menanam sayuran organik, pembuatan pupuk organik cair, pembuatan pestisida organik cair, pembuatan demplot pertanian organik dan pengenalan pengemasan sayuran organik.

Menurut bapak Saiful selaku sekretaris Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) petani yang mengikuti pelatihan pertanian organik ini berjumlah 20 petani yang sudah memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki lahan garapan yang sifatnya permanen atau kelompok, dapat menggunakan gawai, memiliki motivasi untuk maju untuk mendapatkan pelatihan langsung dari para pakar Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) untuk mengikuti kegiatan *Training for Trainer*.²³ Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di *Organic Farming Field Sciences Center* (OFSC) Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) yang berada di wilayah administrasi Desa Neglasari.

²² Profil Lembaga Innovation Centre For Tropical Sciences (ICTS), diakses pada 12 Maret 2022.

²³ Saiful, "Jumlah Petani Yang Mengikuti Program Pemberdayaan", *Wawancara*, 26 Maret 2022.

Pelatihan yang diberikan kepada petani dilakukan sebagai upaya agar petani memiliki dorongan untuk mau berubah dan mampu mengadopsi pengalaman sesama petani. Sehingga hal itu dapat mengembangkan kapasitas petani dalam menjalankan usaha tani yang ditujukan, untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pertanian organik dan menciptakan petani-petani pelopor sebagai panutan bagi petani yang lain, serta mengenalkan alternatif pertanian untuk pertanian yang berkelanjutan.²⁴

Berdasarkan uraian latar belakang dengan permasalahan yang dihadapi petani seperti rendahnya pengetahuan juga kemampuan dalam membudidayakan sayuran organik, untuk itu perlu dikaji dan diteliti terkait dengan pemberdayaan masyarakat petani sayur dalam mengaplikasikan pertanian organik untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas petani, melalui program pemberdayaan pertanian organik yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) pada petani di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar mempermudah dalam penelitian ini maka penulis perlu mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat petani sayur yaitu petani masih menggunakan pupuk kimia yang cenderung mahal harganya, kegiatan pertanian yang masih konvensional belum menerapkan pertanian organik, dan rendahnya kapasitas petani dalam menjalankan usaha taninya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kapasitas petani dalam menjalankan usaha tani organik masih rendah dan belum menerapkan pertanian organik.

²⁴ Saiful, "Bentuk Program Pemberdayaan", *Wawancara*, 26 Maret 2022.

D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dimungkinkan untuk berkonsentrasi pada masalah terlebih dahulu untuk mencegah perluasan masalah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan petani dalam menerapkan pertanian organik, peneliti memutuskan untuk fokus pada proses pemberdayaan masyarakat petani melalui kegiatan budidaya sayuran organik

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kapasitas petani melalui budidaya sayuran organik di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kapasitas petani melalui budidaya sayuran organik di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti berharap agar hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih peningkatan pengetahuan dan wawasan, yang dapat memberikan kontribusi secara teoritis serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, juga sebagai pengembangan studi ilmu pengembangan masyarakat di Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi secara khusus di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam memperkaya model-model pemberdayaan masyarakat.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menemukan dan mengembangkan teori-teori pemberdayaan masyarakat, terutama dalam mengembangkan kapasitas petani dengan menerapkan pertanian organik.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti sebagai upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) Memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas petani dengan menerapkan pertanian organik.

c. Bagi Lembaga

- 1) Menjadi bahan evaluasi bagi organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang sosial dalam mengatasi masalah-masalah sosial berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Dapat menjadi contoh bagi organisasi atau lembaga lain dalam memahami kegiatan

pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan petani sayur dengan menerapkan pertanian organik.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai dasar untuk penelitian saat ini dan berfungsi sebagai titik referensi untuk penelitian selanjutnya. Yang terakhir ini nantinya akan digunakan untuk membandingkan temuan penelitian yang diteliti peneliti. Dimana terdapat beberapa karya ilmiah atau jurnal mengenai pemberdayaan masyarakat petani diantaranya yaitu:

1. Fitri Yani *Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Melalui Pengolahan Kerupuk Sehat Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya fasilitator dalam memberdayakan masyarakat, untuk mengubah sayuran menjadi kerupuk sayur sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penyuluh dari pemerintah desa telah melakukan tiga tahap pemberdayaan yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan. Pemberdayaan yang dilakukan digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan pada tahap penyadaran, pelatihan digunakan untuk peningkatan kapasitas, dan produksi kerupuk sayur digunakan untuk pemberdayaan masyarakat pada tahap kapasitas. Pemberdayaan masyarakat tani yang dilakukan cukup efektif digunakan untuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas.²⁵
2. Galih Pratama Nuranto *Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan*

²⁵ Fitri Yani, “Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Melalui Pengolahan Kerupuk Sehat Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat”, (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Kabupaten Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan subjek penelitian terdiri dari tiga pengurus dan tiga anggota Paguyuban Petani Al-Barokah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kegiatan pemberdayaan masyarakat pada petani mulai dari proses, kendala dan pendukung, serta hasil dari pemberdayaan terkhusus pada petani padi organik. Dengan hasil penelitian sebagai berikut (1) kegiatan pemberdayaan petani padi organik di Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang mencakup pertemuan rutin, pelatihan teknis bagi anggota dan pemasaran hasil panen secara pribadi maupun kelompok, (2) faktor pendukung kegiatan pemberdayaan petani padi organik ini meliputi akses sumber daya seperti ketersediaan lahan yang luas dan sudah tersertifikasi, adanya ketersediaan air yang melimpah, sumber daya manusia yang memadai, iklim yang bagus dan unsur hara tanah yang lengkap menjadi pembantu pertumbuhan tanaman padi, (3) faktor penghambat kegiatan pemberdayaan petani padi organik ini meliputi kurangnya modal yang menjadikan paguyuban tidak bisa membeli seluruh hasil panen anggotanya, pemasaran yang kurang baik karena paguyuban sering tidak bisa memenuhi permintaan beras dari konsumen. Dampak pemberdayaan petani padi organik ini adalah meningkatnya penghasilan anggota.²⁶

3. Firda Emiria dan Heru Purwandari *Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa petani

²⁶ Galih Pratama Nurato, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Sususkan Kabupaten Semarang)," *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment N9FECE*, Vol.2 No.2, (2013) : 56-60.

organik dan konvensional menanggapi pertanian organik dengan cara yang sama. Namun, tidak ada korelasi antara reaksi petani terhadap pertanian organik dan karakteristiknya. Kemudian, tanggapan petani konvensional terhadap pertanian organik berkorelasi dengan pendidikan formal dan kemauan untuk mengambil risiko, tetapi tidak ada korelasi antara pendapatan petani dan tanggapan mereka terhadap pertanian organik. Namun, tidak menutup kemungkinan petani konvensional akan akhirnya mengadopsi pertanian organik.²⁷

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diatas, walaupun terdapat kesamaan dengan skripsi pertama namun skripsi yang penulis teliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis mengambil judul skripsi “Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program *Smart Organic Farming* Oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) di Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor”. Skripsi ini membahas tentang proses pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah, dalam meningkatkan kapasitas petani melalui budidaya sayuran organik yaitu pemberdayaan petani yang tergabung dalam program *Smart Organic Farming*. Pemberdayaan ini dilakukan agar petani dapat merubah *mindset* dan perilakunya dalam kegiatan pertanian, sehingga dapat meningkatkan kapasitas petani berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan juga pendapatan petani menuju kesejahteraan hidup dan keluarga petani. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dan tergabung pada program *Smart Organic Farming*, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling.

²⁷ Emiria dan Purwandari, “Pengembnagan Pertanian Organik...”, 113-122.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data lapangan untuk mengumpulkan informasi deskriptif dari orang dan pelaku dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, selain itu untuk verifikasi teori yang muncul di lapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung.²⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya penelitian ini dilakukan sebagai kegiatan pengumpulan data dengan menggambarkan objek tertentu diiringi dengan alasan, pandangan atau analisa dari penulis itu sendiri.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menggambarkan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dengan menerapkan pertanian organik sebagai bentuk pertanian yang berkelanjutan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁰ Adapun sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi pada penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dan sumber yang dianggap berpotensi memberikan informasi yang sebenarnya di lapangan. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan

²⁸ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 219.

²⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 60.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarito, 1995), 98.

dengan pertimbangan tertentu dan peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, dengan mengumpulkan informasi dari partisipan, yaitu terdiri dari ketua dan sekretaris Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS), penyuluh dan pendamping petani dalam program *Smart Organic farming*, dan kelompok petani yang tergabung dalam program yang peneliti ambil sebanyak 10 orang. Sebagai bentuk untuk memperoleh data berupa informasi mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam menerapkan pertanian organik melalui budidaya sayuran organik guna mencapai peningkatan kapasitas petani dalam menjalankan usaha taninya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung dari data primer yang diperoleh secara tidak langsung, dan diolah oleh pihak lain seperti buku, jurnal, literatur, dan dokumen lainnya, yang sudah tersedia baik terpublikasikan atau tidak, serta bahan bacaan yang berkaitan dengan data pemberdayaan masyarakat petani. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah (1) buku, jurnal maupun literatur yang relevan dengan judul penelitian (2) dokumentasi tentang kondisi tempat penelitian desa Neglasari dan Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian.

3. Partisipan Penelitian dan Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di *Organic Farming Field Sciences Centre (OFSC)* Lembaga ICTS yang berlokasi di wilayah administrasi Desa Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Menurut pandangan dari Sumarto partisipan adalah pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan

cara memberikan dukungan baik berupa tenaga, pikiran maupun materi dan tanggungjawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan dan bertanggungjawab atas keterlibatannya.³¹

Adapun partisipan pada penelitian ini adalah peserta petani yang tergabung pada program *Smart Organic Farming* dan penyuluh dari Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS). Partisipan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana sampel digunakan berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana persyaratan dijadikan sebagai kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menetapkan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Ketua pelaksana program *Smart Organic Farming*
- b. Penyuluh pertanian organik dari Lembaga ICTS
- c. Pendamping petani pada program *Smart Organic Farming*
- d. Peserta pelatihan budidaya sayuran organik, dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1) Petani yang tergabung dalam program pemberdayaan pertanian organik
 - 2) Petani yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan pertanian organik
 - 3) Petani yang sudah mempraktikkan pertanian organik

Berdasarkan kriteria diatas, maka penulis menetapkan yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 10 orang peserta petani, ketua

³¹ http://repository.upi.edu/17046/5/S_KTP_1001835_Chapter3.pdf, diunduh pada 13 Juni 2022.

pelaksana program 1 orang, penyuluh dari Lembaga ICTS 2 orang, pendamping 1 orang dari Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga strategi pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan data terkait., yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui pengumpulan data yang sistematis, dan berdasarkan tujuan penelitian melalui tanya jawab. Wawancara merupakan metode terpenting penulis untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap dan jelas. Selama wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara *face to face*.³² Penulis menggunakan metode wawancara yang dikenal sebagai wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara diizinkan untuk mengajukan pertanyaan apa saja dan tetap diharuskan menggunakan pedoman pertanyaan yang komprehensif dan mendalam, sebagai garis besar pertanyaan yang akan diajukan, untuk memastikan bahwa informasi atau data-data yang dikumpulkan konsisten dengan harapan dapat mengumpulkan data yang diperlukan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pendapat mereka yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan pertanian organik.

Wawancara ini dilakukan kepada ketua, penyuluh dan pendamping dari Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) serta para peserta petani yang tergabung dalam program *smart organic*

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

farming, untuk mendapatkan beberapa data terikat kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan pertanian organik, pendapat dari para petani adanya program yang diberikan, hal yang dirasakan para petani setelah mendapatkan pelatihan pertanian organik dan pengalaman para petani setelah menerapkan pertanian organik.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti memakai observasi non-partisipan dalam penelitian ini, yaitu suatu proses pengamatan yang tidak terlibat atau tidak berpartisipasi dalam kehidupan yang diamati.³³ Observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data observasi yang digunakan dalam penelitian ini, artinya penulis tidak ikut serta dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi peneliti hanya dapat menjadi pengamat independen. Observasi yang peneliti lakukan meliputi kegiatan pemberdayaan pertanian organik seperti penyuluhan, pelatihan, praktik dan monitoring kegiatan bertani organik di Desa Neglasari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia, baik berupa catatan dalam kertas maupun elektronik, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat berupa buku, artikel, web, foto dan lainnya. Dokumentasi dapat digunakan menjadi pelengkap data wawancara dan observasi.³⁴

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dalam bentuk tulisan dan visual

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 70.

³⁴ *Ibid.*, 240.

dalam bentuk catatan, laporan dan foto yang mendukung dalam mendapatkan suatu data dari Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dan Desa Neglasari berupa profil desa Neglasari dan profil Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS), laporan kegiatan, serta catatan-catatan kegiatan Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dan foto-foto kegiatan yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut definisi Moleong, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang dapat diartikan sebagai prosedur penelitian kualitatif yang mampu menghasilkan data yang akurat. Analisis data adalah proses menyusun data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disimpulkan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.³⁵ Langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan setelah semua data terkumpul. Upaya peneliti untuk mendeskripsikan data secara sistematis dan berpola agar menghasilkan pemahaman yang baik dan lengkap lebih menjadi fokus penelitian ini.³⁶ Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dikemukakan oleh Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data yaitu³⁷ :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian

³⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek*, (Bandung: Tarsito, 1982), 200.

³⁶ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 104.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 246.

pada hal-hal yang penting, mencari topik dan contoh sehingga informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi data lebih lanjut. Mengingat banyaknya data yang terkumpul di lapangan, maka diperlukan pencatatan yang teliti. Wawancara dengan informan yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran dengan menerapkan pertanian organik merupakan langkah awal dalam prosesnya. Pada hal ini berfokus pada memilih data dari wawancara, khususnya informasi tentang program pemberdayaan petani untuk pertanian organik.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data yang telah diolah dengan cara menyusun dan menyajikannya dalam teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang direduksi merupakan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Setelah diolah melalui proses reduksi, kompilasi, seleksi, dan kategorisasi, data hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan disajikan dalam bentuk teks. Pada langkah ini, dapat dikatakan bahwa peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjutkan untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah pengumpulan data yang cukup dan lengkap, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini

bekerja bersama-sama sampai tercapai kesimpulan yang kokoh. Jika kesimpulan dirasa kurang, akan dilakukan pengumpulan data lapangan tambahan dengan target membandingkan informan pendukung dengan setiap data yang diperoleh, peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data tersebut. Selain itu, peneliti berbicara dengan pihak lain baik di dalam maupun di luar lapangan sehingga mereka dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana kelompok petani dapat diberdayakan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam budidaya sayuran organik..

6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menyimpulkan bahwa triangulasi sumber, atau penggunaan data teknis dalam pengumpulan data, menjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah cara untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu, selain data untuk memeriksanya atau membandingkannya. Memanfaatkan sumber lain adalah metode triangulasi sumber yang paling sering digunakan, menggunakan metode kualitatif, triangulasi dengan sumber memerlukan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh pada berbagai waktu dan dengan berbagai alat. Hal ini dapat dicapai dengan kontras wawancara data dengan data observasi; membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi dengan apa yang dikatakan di depan umum; memeriksa bagaimana komentar orang-orang dari waktu ke waktu dan situasi yang diteliti dibandingkan; membandingkan situasi dan sudut pandang seseorang dengan orang-orang biasa, orang-orang dengan tingkat menengah atau pendidikan tingkat tinggi; dan kontraskan wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

J. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, untuk memudahkan penulisan dan mengacu pada segala sesuatu yang ditulis, disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang penjabaran teori-teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan masyarakat, konsep pertanian organik, dan teori perubahan sosial.

BAB III DESKRIPTSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum desa Neglasari, profil Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) dan proses pemberdayaan masyarakat petani melalui budidaya sayuran organik.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian diantaranya adalah proses pemberdayaan masyarakat petani melalui program *Smart Organic Farming* dalam budidaya sayuran organik.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang akan disampaikan.



BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PERTANIAN ORGANIK

A. Pemberdayaan Masyarakat Petani

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang artinya tenaga atau kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹ Shardlow dalam Isbandi Rukminto mengatakan mengenai pemberdayaan yang pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.²

Menurut mardikanto dalam buku pemberdayaan masyarakat perspektif kebijakan publik mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.³

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas yang mana peran pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya (kemampuan) agar masyarakat semakin mandiri. Penguatan kapasitas disini adalah peningkatan kemampuan individu,

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

² Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 78.

³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 100.

kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan. Sejalan dengan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat, strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak pada lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar kehidupan modern.⁴

Strategi ini perlu lebih dikembangkan pada masyarakat lapisan bawah agar mereka dapat berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Upaya keberhasilan proses dalam pemberdayaan masyarakat bukan merupakan keberhasilan pengelola atau fasilitator program, melainkan harus diakui oleh masyarakat sebagai keberhasilan usaha mereka sendiri.⁵

Penulis menarik kesimpulan bahwa, pemberdayaan merupakan suatu perubahan melalui proses belajar bersama masyarakat untuk memberikan kekuatan dan kemampuan, melalui tahap penyadaran hingga tahap pendayaan demi tercapainya masyarakat yang mandiri. Penguatan kapasitas masyarakat disini merupakan peningkatan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat, yang diarahkan untuk melebihi-mampukan individu agar mampu berperan di dalam kelompok dan masyarakat global, baik di tengah-tengah ancaman yang dihadapi dalam kehidupan pribadi, kelompok ataupun masyarakat global. Seperti dalam penelitian ini, yang memaparkan bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) kepada para petani dalam pemberdayaan pertanian organik, melalui program *Smart Organic Farming* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam menjalankan usaha taninya.

⁴ Ibid., 69.

⁵ Ibid., 70.

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan agar sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang dan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu bersaing, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.⁶

Mathews dalam mardikanto menyatakan bahwa “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengamalan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.⁷

Berangkat dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip :⁸

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu, karena melalui mengerjakan mereka akan mengalami proses belajar baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- b. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan

⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁷ Mardikanto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*, 105.

⁸ Ibid.

bermanfaat, karena perasaan senang atau tidak senang akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan di masa-masa mendatang.

- c. Asosiasi, artinya kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan kegiatannya dengan kegiatan yang lainnya.

Merujuk pada pendapat Najiyati dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan berkelanjutan. Berikut penjelasan terkait prinsip pemberdayaan, yaitu :⁹

- a. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata “setara” yang artinya sama tingkatan, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan inilah yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat yang harus dipahami bersama. Dalam hal ini kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Tidak ada dominasi kedudukan diantara pihak-pihak yang terlibat, semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain sehingga terjadi proses saling belajar.

⁹ Sri Najiyati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional-Indonesia Programme, 2005), 54-59.

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pemberdayaan adalah pendamping atau pelaksana kegiatan memposisikan dirinya sebagai guru yang serba tahu. Disisi lain, masyarakat diposisikan sebagai murid yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dengan cara mendengarkan yang disampaikan dan melaksanakan apa yang diperintah. Hal ini sering terjadi karena pendamping ingin mentransfer pengetahuan yang dimilikinya secara cepat mengacu pada kemampuan dirinya, kalau dilihat dalam banyak hal masyarakat justru yang memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang daerahnya, karena merekalah yang selama ini hidup, mengenali dan merasakan permasalahan yang terjadi di desanya.

Kesetaraan dalam hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan untuk golongan tua maupun muda. Semua individu dalam masyarakat memiliki kedudukan yang sama, sehingga mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan suatu kebijakan atau program pemberdayaan dalam masyarakat.

b. Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Pengertian partisipasi secara umum adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Bornby (1974) dalam buku Totok Mardikanto mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sebagai suatu kegiatan Verhangen (1979) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari intraksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Sedangkan Broody dan Rogers dalam Sutrisno dan Widodo (1993), mengatakan bahwa kemandirian masyarakat akan tumbuh dalam

lingkungan yang banyak menawarkan pilihan sekaligus tantangan dalam mencapai kesempurnaan kepribadian, yang selanjutnya masyarakat akan terbiasa berpikir kreatif untuk menentukan pilihan yang dianggapnya terbaik dan bisa menanggung tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul karena pilihannya.

Dalam hal ini partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan semua *stakeholders* sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya serta adanya proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan/Kemandirian

Banyak program pembangunan di masyarakat yang sifatnya *charity* atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Hal ini dalam praktiknya jauh lebih dominan daripada bantuan yang bersifat penguatan kapasitas dengan tujuan menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan. Prinsip keswadayaan merupakan prinsip pemberdayaan yang menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan orang lain. Keswadayaan adalah kemampuannya untuk merumuskan dan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggungjawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan serba sedikit.

Dalam proses pemberdayaan, bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian, meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang

lebih diprioritaskan daripada bantuan yang sifatnya *charity*. Dukungan dan bantuan itu hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar dari masyarakat itu sendiri. Upaya untuk menumbuh kembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari masyarakat sendiri, inilah yang disebut keswadayaan.

d. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tetapi secara perlahan dan pasti peran pendamping akan semakin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan hal ini, pembangunan apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya. Sejalan dengan hal diatas, dalam pembangunan pertanian tujuan pemberdayaan diarahkann pada terwujudnya perbaikan kualitas hidup manusia dalam perbaikan teknis pertanian (*batter farming*), perbaikan

usaha tani (*batter bussines*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*batter living*).¹⁰

Berdasarkan konsep diatas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:¹¹

- a. Perbaikan Pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik melalui perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan Aksesibilitas, setelah tumbuh dan berkembang diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya terutama tentang sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan Tindakan, dalam hal ini setelah ada bekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas yang lebih baik diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaikan Kelembagaan, dalam hal ini dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
- e. Perbaikan Usaha, setelah empat hal sebelumnya diperbaiki maka selanjutnya diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan Pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya.

¹⁰ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*, 109.

¹¹ *Ibid.*, 111.

- g. Perbaikan Lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan akan memperbaiki lingkungan karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan Kehidupan, setelah tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap masyarakat.
- i. Perbaikan Masyarakat, keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, maka diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Sedangkan menurut Deptan dalam Mardikanto dan Soebiato dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa, untuk mencapai perbaikan teknis bertani, perbaikan usahatani dan perbaikan kehidupan petani, masyarakatnya masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:¹²

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian, demi terjalannya kerjasama dan kemitraan antar *stakeholders*, dimana inovasi sosial yang dilakukan melalui usaha tani berkelompok mampu menembus kenaikan prokduktivitas yang dicapai melalui inovasi teknis.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat, hal ini tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan, manakala jika petani tidak memiliki cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain. Sebaliknya, pembangunan pertanian menjadi tidak

¹² Ibid., 109.

berarti manakala tidak memberikan perbaikan kepada kehidupan masyarakatnya.

- c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup, dalam hal ini pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, secara merusak lingkungan hidup yang lain, dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri.

Menurut Sulistiyani dalam Sobahi memaparkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat individu, kelompok dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini meliputi mandiri dalam berfikir, mandiri dalam berbuat, dan mandiri dalam mengontrol segala sesuatu yang mereka lakukan. Mandirinya suatu masyarakat ditunjukkan dengan adanya kemampuan berfikir, memutuskan dan melakukan suatu tindakan yang dianggap tepat dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan atau pengetahuan yang mereka miliki. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan efektif serta sumber daya lainnya yang bersifat material.¹³

Tujuan pemberdayaan yang telah disampaikan di atas berkaitan dengan penulisan yang peneliti lakukan yaitu pemberdayaan masyarakat dalam memberdayakan masyarakat memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usaha dalam bidang pertanian, menciptakan petani pelopor sebagai *role model* dalam pengembangan pertanian

¹³ Karna Sobahi dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Cakra, 2012), 107.

organik, dan meningkatkan pendapatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat petani.

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya memandirikan masyarakat, membuat keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Maka dalam hal ini pencapaian tujuan kemandirian dan merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik tentunya harus melalui tahapan pemberdayaan, setiap tahapan dalam pemberdayaan akan menentukan keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses belajar dalam masyarakat itu sendiri secara bertahap, sehingga memperoleh kemampuan untuk mencapai masyarakat yang mandiri. Untuk mencapai itu perlu adanya tahapan-tahapan dalam memberdayakan suatu masyarakat, yaitu melalui tahapan penyadaran kemudian tahapan pengkapasitasan dan tahapan pemandirian, dalam hal ini peneliti menjelaskan sebagai berikut¹⁴:

a. Tahapan Penyadaran dan Pembentukan (*takwin*)

Tahapan ini merupakan tahap mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini fasilitator mampu menciptakan kondisi yang baik dan memotivasi mereka untuk melakukan penyadaran dari kondisinya sebelumnya menjadi kondisi yang lebih baik lagi, dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat menghantarkan masyarakat sampai pada kesadaran, sehingga masyarakat semakin terbuka dengan sekitarnya dan merasa membutuhkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk

¹⁴ Nani Machendarawaty dan Agus Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya), 42.

meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kondisi yang ada.

b. Tahapan Pengkapasitasan (*tadzim*)

Tahapan ini merupakan proses transformasi pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini masyarakat dapat belajar dalam menggali pengetahuan dan kecakapan yang baru, dimana nantinya akan berkaitan dengan tuntutan kebutuhan yang ada, sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan yang ada untuk meningkatkan kapasitasnya.

c. Tahapan Pemandirian (*taudi'*)

Tahapan ini merupakan tahap adanya peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan dan keterampilan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan munculnya inisiatif, inovasi dan kreatif yang baru, namun masyarakat yang sudah melewati tahapan-tahapan pemberdayaan tidak di lepas begitu saja, melainkan adanya keberlanjutan pada tahap ini, seperti memberikan perlindungan kepada masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan nyata dalam pembangunan.

Sedangkan, menurut Wilson dalam Dwiyanto menjelaskan tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap kesadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Dimana tahap terakhir merupakan tahap dalam proses pemberdayaan, yangmana masyarakat telah terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan lingkunganya.¹⁵ Adapun penjelasan dari ketiga tahapan diatas sabagai berikut:

¹⁵ Bambang Sugeng Dwiyanto, "Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui PNPMMandiri Perkotaan," *Jurnal Maskiprenuer*, Volume 111, No. 1, 36-37.

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Pada tahap penyadaran dapat dilakukan pencerahan seperti sosialisasi, dorongan berupa motivasi dari orang yang sudah dulu menyadari suatu hak untuk berkapasitas menikmati kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan berhasil melakukannya. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kesadaran diri dari setiap masyarakat, agar dapat menyadari bahwa mereka juga mempunyai hak yang sama untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik lagi.
- b. Tahap pengkapasitasan, yaitu tahap dimana masyarakat diberikan pengetahuan, keterampilan, dan fasilitas. Setelah masyarakat sudah menyadari hak mereka untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik, kemudian masyarakat diupayakan untuk diberikan kemampuan baik berupa pengetahuan, kecakapan ataupun keterampilan. Kemampuan disini adalah kemampuan berpikir lebih luas dalam artian diberikan wawasan tentang potensi yang mereka miliki, kemampuan keterampilan yang apabila mampu dikuasi seluruh masyarakat kemudian dapat mencapai pendayaan.
- c. Tahap pendayaan, yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri. Sehingga mereka bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan masyarakat yang ingin dilakukan dalam peningkatan kapasitas masyarakat tentulah harus memiliki beberapa

tahapan pemberdayaan sesuai dengan uraian di atas. Semua tahapan pemberdayaan haruslah terlaksana secara sistematis, mulai dari tahap penyadaran hingga tahap pemandirian yang menjadikan hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Innovation Centre for Tropical Sciences (ICTS) kepada masyarakat petani melalui beberapa tahapan, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kapasitas petani dan memandirikan petani dalam menjalankan usaha taninya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh sumodiningrat, dimana masyarakat yang sudah memiliki kemandirian tidak akan dilepas begitu saja, melainkan masyarakat masih membutuhkan perlindungan agar dengan kemandirian yang mereka miliki dapat dilakukan dengan baik dan dapat mengambil tindakan yang nyata dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi atau lembaga dalam menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Strategi adalah cara untuk mengarahkan tenaga, dana, daya dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.

Menurut Anwas, pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar berdaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan

dari, oleh dan untuk masyarakat. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, yang ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat sebanyak-banyaknya. Dengan demikian model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan dengan konsisi masyarakat lokal. Sedangkan, menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki, oleh karena itu pengertian strategi sering rancu dengan metode, teknik atau taktik. Strategi pemberdayaan pada dasarnya mempunyai tiga arah yaitu pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat, dan modernisasi melalui penajamn arah perubahan struktur sosial ekonomi, budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.¹⁶

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hubungan ini, menurut Ismawan dalam Mardikanto terhadap strategi pemberdayaan masyarakat menetapkan adanya lima program strategi pemberdayaan yang terdiri dari:¹⁷

a. Pengembangan sumberdaya manusia

Dalam hal ini, para petani di dorong untuk meningkatkan dan mengembangkan keahlian dan keterampilan dalam berusaha tani sehingga mereka tidak kalah dalam bersaing.

b. Pengembangan kelembagaan kelompok

¹⁶ Mardikanto dan Soebiati, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*,168.

¹⁷ *Ibid.*, 170.

Dalam hal ini, diperlukannya program untuk mengembnagkan dan meningkatkan kualitas serta efektivitas kelembagaan dan kelompok tani dalam menjalankan peranannya untuk mendukung usaha para petani.

c. Pemupukan modal masyarakat

Dalam hal ini, kendala yang sering dihadapi petani adalah kurangnya modal yang mereka miliki dan sulitnya dalam mendapatkan modal untuk usaha mereka. Sehingga perlu adanya program yang dapat membantu petani dalam mendapatkan dan mengolah modal tersebut untuk usahanya.

d. Pengembangan usaha produktif

Dalam hal ini, cara bagaimana memberdayakan petani agar mereka mampu mengembangkan usaha taninya menjadi lebih produktif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

e. Penyediaan informasi tepat-guna

Dalam hal ini, teknologi dan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan usaha para petani. Oleh karena itu, perlu adanya ketersediaan teknologi dan informasi secara tepat-guna yang dapat mereka manfaatkan secara optimal.

B. Konsep Pertanian Organik

1. Definisi Pertanian Organik

Istilah pertanian organik sering dikaitkan dengan pertanian alami, walaupun sebenarnya berbeda. Pertanian alami mengisyaratkan kekuatan alam mengatur pertumbuhan tanaman tanpa campur tangan manusia. Dalam pertanian alami ada empat prinsip yaitu tanpa olahan tanah, tidak menggunakan pupuk kimia, tidak dilakukan pemberantasan gulma dan tidak tergantung

pada bahan kimia.¹⁸ Adapun pertanian organik merupakan kegiatan campur tangan manusia pada tumbuhan asli maupun daur hidup tumbuhan dalam menanam lahan dengan tanaman yang akan menghasilkan sesuatu hasil yang dapat dipanen. Campur tangan manusia dalam pertanian modern dirasa semakin jauh dalam bentuk masukan bahan kimia pertanian yang akan merusak kondisi alam. Keberlanjutan sumber daya alam harus dipikirkan agar lahan pertanian tidak semakin rusak karena terlalu banyak menerima input bahan kimia, untuk itu pertanian organik perlu dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi kerusakan alam.

Pertanian organik menghimpun imajinasi petani dan konsumen yang bertanggung jawab menghindarkan bahan kimia yang dapat meracuni lingkungan dan mengakibatkan tingkat kesuburan tanah menurun. Dalam pertanian organik, kegiatan produksi berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami. Pertanian organik dapat dikatakan sebagai “gerakan kembali ke alam” yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, sehat, aman dan nyaman.¹⁹

Sutanto mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Sutanto juga menguraikan pertanian organik secara lebih luas, bahwa menurut para pakar pertanian barat sistem pertanian organik merupakan “hukum pengembalian (*law of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam

¹⁸ Racham Sutanto, *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

¹⁹ M. Imam Zamroni, “Perubahan Sosial-Budaya Petani Organik Di Yogyakarta,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1, (2010).

tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman.²⁰ Filosofi yang mendasari pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberikan makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman. Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang memanfaatkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut *Intrnasional Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) pertanian organik didefinisikan sebagai sistem produk pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan.²¹ Pertanian organik disisi lain juga berusaha meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna, dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan kerusakan sumberdaya alam tidak dapat dikatakan sebagai pertanian organik, sebaliknya sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar namun mengikuti aturan pertanian organik dapat dikatakan pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik.

²⁰ Racham Sutanto, *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

²¹ International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), "The Four Principles of Organic Agriculture," *IFOAM Organic International*, <https://www.ifoam.bio/why-organic/shaping-agriculture/four-principles-organic>, diakses tanggal 01 Maret 2022.

Pertanian organik dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan usaha tani yang mengelola sumberdaya alam secara bijaksana, holistik dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan memanfaatkan bahan-bahan organik secara alami sebagai *input* dalam pertanian tanpa input luar yang tinggi bersifat kimiawi, juga menjadi salah satu terobosan yang dilakukan untuk mewujudkan produk pertanian yang sehat dengan tetap menjaga lingkungan serta menjadikan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan prinsip atau hubungan timbal balik.

2. Prinsip Pertanian Organik

Menurut Suwanto dalam jurnal pembelajaran pemberdayaan masyarakat prinsip pertanian organik menyangkut bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan hidup, berhubungan satu sama lain dan menentukan warisan untuk generasi mendatang.²² Prinsip pertanian organik didasarkan pada:

- a. Prinsip Kesehatan, yaitu pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu ataupun kelompok tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem, tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.
- b. Prinsip Ekologi, yaitu pertanian organik didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, makanan dan kesejahteraan didapatkan dari ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus.

²² Rachma dan Syaekhul Umam, *Pertanian Organik Sebagai Solusi...*, 329.

Sedangkan *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) menetapkan prinsip-prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang manfaat yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global.²³ Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip Kesehatan, yaitu pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan setiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengelolaan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, mulai dari terkecil yang berada di tanah hingga manusia serta bertujuan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan, sehingga harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan bagi kesehatan.
- b. Prinsip Ekologi, yaitu pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus-siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Siklus-siklus tersebut bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal, pengelolaan organik harus sesuai dengan kondisi,

²³ International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), "The Four Principles of Organic Agriculture," *IFOAM Organic International*, <https://www.ifoam.bio/why-organic/shaping-agriculture/four-principles-organic>, diakses tanggal 01 Maret 2022.

ekologi, budaya dan skala lokal. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian.

- c. Prinsip Keadilan, yaitu pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik.
- d. Prinsip Perlindungan, yaitu pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Menurut IFOAM prinsip perlindungan dalam pertanian organik adalah pencegahan dan tanggung jawab yang merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik.

Dalam penelitian ini pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna sebagai solusi pertanian berkelanjutan, yang mana pertanian berkelanjutan memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui untuk proses produksi pertanian yang ramah lingkungan dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin.

C. Teori Perubahan Sosial

Para sosiolog maupun antropolog telah banyak mempersoalkan mengenai pembatasan pengertian perubahan

sosial. Menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁴ Sedangkan Gillin dan Gillin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, dan ideologi karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁵ Dengan demikian perubahan sosial adalah proses terjadinya perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial meliputi nilai, sikap, pola perilaku, dan ideologi karena adanya difusi ataupun temuan-temuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

a. Kecepatan perubahan sosial

Perubahan terjadi secara lambat yaitu perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dimana terdapat suatu rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, hal ini dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan itu terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru, yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan yang lain, perubahan terjadi secara cepat yang mengenai dasar-dasar pokok daripada kehidupan masyarakat yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan dinamakan revolusi. Unsur-unsur yang pokok daripada suatu revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan bahwa perubahan tersebut mengenai

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cet. 47, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 263.

²⁵ Ibid.

dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan dapat direncanakan terlebih dahulu ataupun tanpa direncanakan.

b. Tingkat pengaruh perubahan sosial

Perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.

c. Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam merubah sistim sosial, dalam hal ini langsung terlibat dalam tekanan-tekanan untuk melakukan perubahan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan dari *agent of change* tersebut. Sedangkan perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan munculnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Perubahan sosial bukanlah suatu proses yang terjadi secara tiba-tiba, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat.

Faktor perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri adalah antara lain:

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan dan revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri

Faktor yang bersumber dari luar masyarakat adalah antara lain:

- 1) faktor yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar masyarakat
- 2) peperangan dengan negara lain
- 3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, juga mencakup historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu perubahan sosial meliputi konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan.²⁶ Merubah kebiasaan petani yang sudah puluhan tahun mengandalkan pupuk kimia buatan pabrik dan pestisida kimia, dalam praktek pertaniannya bukanlah persoalan yang mudah. Hal ini tentunya membutuhkan pendekatan-pendekatan yang menekankan pada aspek kesadaran untuk beralih ke model pertanian organik, yang tidak mengandalkan pupuk kimia buatan pabrik dan pestisida, untuk itu petani harus diyakini terlebih dahulu dan ditunjukkan hasilnya, bahwa bertani secara organik mempunyai sejumlah kelebihan dan keuntungan baik secara sosial, ekonomi maupun ekologi.²⁷

²⁶ Nanang Martono, *“Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial”*, Ed. Revisi, cet.3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

²⁷ M. Imam Zamroni, “Perubahan Sosial-Budaya...”, 81.

Ketergantungan petani terhadap pupuk kimia maupun pestisida kimia yang sudah membudaya menjadikan posisi petani terpinggirkan. Kemiskinan yang mendominasi kaum petani salah satu penyebabnya adalah ketergantungan petani terhadap produk-produk buatan pabrik, dan meninggalkan pengetahuan lokal yang dahulu mampu menjadi penopang kehidupan mereka. Pengetahuan masyarakat mulai tergerus dengan pola pikir pragmatis, ingin cepat mendapatkan hasil tanpa mempertimbangan aspek keberlanjutan, khususnya setelah ada Revolusi Hijau. Padahal saat ini, para akademisi mulai menemukan kembali bahwa pengetahuan lokal masyarakat dalam bertani sangat penting perannya.²⁸



²⁸ Ibid., 83.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Research*, Bandung: Tarito, 1995.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- M. Anwas, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Machendarawaty, Nanih; Agus Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mardikanto, Totok; Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Edisi Revisi, cet.3, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Najiyati, Sri dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands Internasional-Indonesia Programme, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Rukminto, Isbandi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.

Setiyadi, Bambang, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sobahi, Karna dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Cakra, 2012.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cet. 47, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek*, Bandung: Tarsito, 1982.

Sutanto, Racham, *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013, *Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*, Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.

JURNAL

Arofi, Fofa; Soleh Wahyudi, "Budidaya Sayuran Organik Dipekarangan," *Jurnal Perbal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminato Palopo*, Vol.5, No.3, 2017.

Emiria, Firda; Heru Purwandari, "Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa

Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,”
Jurnal Penyuluh, Vol.10 No.2, 2015.

Imani, Fauzia, et al, “Penerapan Sistem Pertanian Organik Di
Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten
Bandung Barat,” *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah
Berwawan Agribisnis*, Vol.4, No.2, 2018.

Indri Astuti, Lifa, Hermawan dan Mochammad Rozikin,
“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian
Berkelanjutan Studi Pada Desa Asmorobangun, Kecamatan
Puncu, Kabupaten Kediri,” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)
Mahasiswa Universitas Brawijaya*, Vol.3, No.11, 2015.

Mayrowani, “Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia,” *Jurnal
Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.30, No.2, 2012.

Pratama Nurato, Galih, “Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi
Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah
Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang),”
*Jurnal of Non Formal Education and Community
Empowerment N9FECE*, Vol.2 No.2, 2013.

Rachma dan Ahmad Syaekhul Umam, “Pertanian Organik Sebagai
Solusi Pertanian Berkelanjutan di Era New Normal,” *Jurnal
Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, Vol.1 No 4,
2020.

Sugeng Dwiyanto, Bambang, “Pemberdayaan Masyarakat Dan
Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan
Melalui PNPM Mandiri Perkotaan,” *Jurnal Maskiprenuer*,
Volume 111, No. 1.

Sugianto dan Sholihah, “Kelompok Petani Jamur Tiram Putih di Desa
Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang,” *Jurnal Inovasi
Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, Vol.1 No 2, 2018.

Zamroni, Imam, “Perubahan Sosial-Budaya Pertanian Organik Di
Yogyakarta,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol.12 No.1,
2010.

SKRIPSI

Yani, Fitri, *Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Melalui Pengolahan Kerupuk Sehat Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

SUMBER ONLINE

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, *Kecamatan Dramaga Dalam Angka 2021*, Cibinong: BPS Kabupaten Bogor, 2021, diakses pada 18 Maret 2022.

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2021*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021, diakses pada 18 Maret 2022.

http://repository.upi.edu/17046/5/S_KTP_1001835_Chapter3.pdf, diunduh pada 13 Juni 2022.

International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), "The Four Principles of Organic Agriculture," *IFOAM Organic International*, <https://www.ifoam.bio/why-organic/shaping-agriculture/four-principles-organic>, diakses tanggal 01 Maret 2022.

